

PELATIHAN BAHASA JAWA RAGAM KRAMA INGGIL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBAHASA MASYARAKAT DI DUSUN CEPOKOSARI, PIYUNGAN, BANTUL

Luwiyanto¹, Krisna Pebryawan², Bayu Indrayanto³, Ike Anisa⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten

E-mail: ¹luwiyanto63@gmail.com, ²krisna.pebryawan@unwidha.ac.id,

³bayu.indrayantoo@gmail.com, ⁴ikeanisa@unwidha.ac.id

Article Info	Abstract
ARTICLE HISTORY Received: 29/07/2026 Reviewed: 30/07/2026 Revised: 13/08/2026 Accepted: 15/08/2026 DOI: 10.54840/widharma.v5i02.659	<i>The krama inggil variety of the Javanese language is one of the forms of unggah-ungguh basa (speech level system) that reflects the values of politeness and respect in Javanese culture. However, its use in daily communication has increasingly declined due to the dominance of the Indonesian language and the decreasing practice of using polite Javanese in family and community environments. This condition is also found among the community members of Dusun Cepokosari RT 6, Cepokojajar, Piyungan District, Bantul Regency, who still experience difficulties in selecting appropriate vocabulary, constructing sentences, and applying speech levels according to communication contexts. This community service program aimed to improve the community's competence in using the krama inggil variety of Javanese while fostering awareness of the importance of preserving Javanese language and culture. The program employed a participatory-educational approach consisting of several stages: preparation, training implementation, practice and mentoring, and evaluation. The participants involved 20 people consisting of youth organization members and local community members. The training materials covered Javanese unggah-ungguh basa, basic krama inggil vocabulary, sentence construction, and contextual conversation practices. The evaluation results showed an improvement in participants' abilities, with the average score increasing from 57.75 in the pre-test to 88.38 in the post-test, representing an increase of 30.63 points. After the training, 80% of participants achieved a very good category, while 20% were categorized as good. These results indicate that practice-based training and mentoring are effective in improving participants' skills in using the krama inggil variety of Javanese while simultaneously supporting the preservation of Javanese cultural communication values.</i> Keywords: Javanese language, krama inggil, community training, cultural preservation, unggah-ungguh basa

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia yang memiliki fungsi penting sebagai sarana komunikasi, pewarisan nilai budaya, serta pembentukan identitas masyarakat (Udasromo et al., 2023). Salah satu karakteristik utama bahasa Jawa adalah adanya sistem *unggah-ungguh basa*, yaitu tingkat tutur yang mengatur penggunaan bahasa berdasarkan hubungan sosial, usia, kedudukan, dan situasi komunikasi. Tingkat tutur

tersebut meliputi ragam *ngoko*, *madya*, dan *krama*, dengan *krama inggil* sebagai ragam yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, kesantunan, dan penghargaan kepada lawan tutur (Arfianingrum, 2020). Penguasaan *krama inggil* tidak hanya mencerminkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Jawa yang menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi.

Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta semakin dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan telah memengaruhi pola komunikasi masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada semakin berkurangnya penggunaan bahasa Jawa, khususnya ragam *krama inggil*, dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2021). Generasi muda lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa ragam *ngoko*, sedangkan penggunaan *krama inggil* cenderung terbatas pada situasi-situasi tertentu (Alfarisy et al., 2022). Akibatnya, kemampuan masyarakat dalam menggunakan kosakata, struktur kalimat, maupun penerapan tingkat tutur yang sesuai semakin mengalami penurunan (Hadiwijaya et al., 2022).

Menurunnya penggunaan bahasa Jawa ragam *krama inggil* tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sosial, tetapi juga oleh berkurangnya proses pewarisan bahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembiasaan penggunaan *krama inggil* dalam komunikasi antar generasi semakin jarang dilakukan sehingga kesempatan belajar secara alami juga semakin terbatas. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Jawa di sekolah lebih banyak berorientasi pada penguasaan materi konseptual daripada pembentukan keterampilan komunikasi yang aplikatif. Akibatnya, banyak masyarakat memahami kaidah bahasa Jawa secara pasif, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menggunakan *krama inggil* dalam percakapan sehari-hari. Penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan aktif masyarakat dalam menggunakan *krama inggil* masih relatif rendah meskipun mereka telah mengenal sebagian kosakata yang digunakan (Disastri et al., n.d.).

Pelestarian bahasa daerah tidak dapat hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi memerlukan keterlibatan aktif masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan. Kegiatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga bahasa sebagai bagian dari identitas budaya. Pelatihan yang dilaksanakan secara partisipatif memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar melalui praktik, diskusi, simulasi, dan pendampingan sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, pendekatan tersebut juga mampu membangun kepercayaan diri peserta dalam menggunakan *krama inggil* pada berbagai konteks komunikasi (Hasanah & Nurhayati, 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan di Dusun Cepokosari RT 6, Kalurahan Cepokojajar, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan perangkat wilayah, masyarakat masih mengalami kesulitan dalam memilih kosakata *krama inggil*, menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah unggah-ungguh basa, serta menentukan tingkat tutur berdasarkan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti rapat warga, musyawarah RT, kegiatan keagamaan, maupun interaksi dengan tokoh masyarakat, penggunaan bahasa Jawa yang santun masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial. Namun demikian, keterampilan masyarakat dalam menggunakan *krama inggil* belum berkembang secara optimal karena belum adanya pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten menyelenggarakan pelatihan bahasa Jawa ragam *krama inggil* bagi masyarakat Dusun Cepokosari. Pelatihan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui penyampaian materi, latihan dialog, simulasi percakapan, diskusi interaktif, dan pendampingan praktik berbahasa. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman

konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil* secara tepat sesuai konteks komunikasi.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil*, memperkuat pemahaman mengenai sistem unggah-ungguh basa, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian bahasa dan budaya Jawa. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis pelestarian bahasa daerah yang dapat diterapkan pada komunitas lain dengan karakteristik yang serupa. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan berbahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian nilai-nilai budaya Jawa di tengah dinamika perubahan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbesar di Indonesia sekaligus berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, etika sosial, dan identitas masyarakat. Keunikan bahasa Jawa terletak pada sistem *unggah-ungguh basa*, yaitu sistem tingkat tutur yang mengatur penggunaan bahasa berdasarkan hubungan sosial, usia, status, dan situasi komunikasi. Melalui sistem tersebut, penggunaan ragam *krama*, khususnya *krama inggil*, tidak hanya menunjukkan kemampuan linguistik penutur, tetapi juga merepresentasikan penghormatan, kesantunan, dan karakter budaya Jawa. Oleh karena itu, penguasaan *krama inggil* dipandang sebagai bagian dari kompetensi budaya (*cultural competence*) yang mendukung pembentukan karakter masyarakat (Siregar et al., 2023).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*, mengalami kecenderungan penurunan dalam dua dekade terakhir. Dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan, administrasi, media digital, dan komunikasi antar generasi menyebabkan frekuensi penggunaan *krama inggil* semakin berkurang, terutama pada kalangan generasi muda. Kondisi tersebut diperkuat oleh semakin minimnya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan keluarga sehingga pemerolehan bahasa tidak lagi berlangsung secara alami. Akibatnya, banyak masyarakat memahami konsep *unggah-ungguh basa* secara pasif, tetapi belum mampu menerapkannya secara komunikatif dalam kehidupan sehari-hari (Biassari et al., 2026).

Penurunan penggunaan *krama inggil* tidak hanya berdampak pada aspek kebahasaan, tetapi juga berimplikasi terhadap melemahnya internalisasi nilai-nilai kesantunan yang selama ini menjadi ciri budaya Jawa (Pranowo et al., 2022), menegaskan bahwa bahasa Jawa *krama* merupakan ‘monumen hidup’ kearifan lokal karena mengandung nilai penghormatan, kerendahan hati, dan harmoni sosial yang diwariskan melalui praktik komunikasi sehari-hari (Wahyuni & Setyowati, 2020). Oleh sebab itu, upaya pelestarian bahasa Jawa perlu dipahami sebagai bagian dari pelestarian budaya, bukan sekadar mempertahankan bentuk linguistiknya. Perspektif tersebut sejalan dengan hasil penelitian Udasmoro et al. yang menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sosial masih menjadi agen paling potensial dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa meskipun sekolah belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal.

Berangkat dari kondisi tersebut, berbagai penelitian merekomendasikan pendekatan pelestarian bahasa yang tidak hanya bertumpu pada pendidikan formal, tetapi juga melalui pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Pendekatan ini memberikan ruang kepada masyarakat untuk menggunakan bahasa Jawa dalam konteks komunikasi nyata sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan peserta. Aktivitas komunitas, kegiatan budaya, maupun pelatihan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan frekuensi penggunaan *krama inggil* sekaligus memperkuat sikap positif masyarakat terhadap pelestarian bahasa daerah.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pelatihan partisipatif (*participatory learning*) dipandang sebagai pendekatan yang efektif karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui diskusi, praktik dialog, simulasi percakapan, refleksi, dan pendampingan, peserta memperoleh kesempatan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman komunikasi yang mereka hadapi. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman kosakata, ketepatan penggunaan tingkat tutur, sekaligus kepercayaan diri peserta dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Kajian-kajian terdahulu pada umumnya berfokus pada pembelajaran bahasa Jawa di lingkungan sekolah atau analisis fenomena pergeseran bahasa. Penelitian mengenai pelestarian bahasa melalui program pengabdian kepada masyarakat yang secara khusus melatih keterampilan komunikasi *krama inggil* pada masyarakat dewasa masih relatif terbatas. Padahal, kelompok masyarakat memiliki peran strategis sebagai agen pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya melalui praktik komunikasi sehari-hari. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan model pelatihan bahasa Jawa ragam *krama inggil* berbasis partisipatif-edukatif yang mengintegrasikan penyampaian materi, latihan dialog, simulasi percakapan, dan pendampingan praktik berbahasa. Model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi masyarakat, tetapi juga memperkuat pelestarian bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Cepokosari RT 6, Kalurahan Cepokojajar, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 2026. Sasaran kegiatan adalah 20 (dua puluh) peserta yang terdiri atas anggota Karang Taruna dan masyarakat setempat. Pemilihan peserta didasarkan pada hasil koordinasi dengan Ketua RT dan perangkat wilayah setempat yang mengidentifikasi masih rendahnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil* pada berbagai situasi komunikasi.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan (Islawati et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai *unggah-ungguh basa* Jawa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa melalui praktik, diskusi, dan pendampingan secara langsung. Seluruh tahapan kegiatan dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat yang diperoleh melalui observasi awal dan komunikasi dengan mitra sehingga materi pelatihan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik dan pendampingan, serta evaluasi. Tahapan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

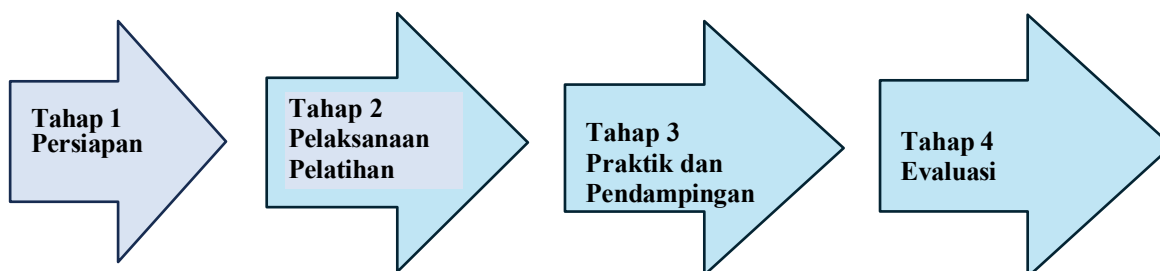


Diagram 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra untuk menyepakati waktu, tempat, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, dilakukan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui diskusi dengan perangkat wilayah setempat dan calon peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta masih mengalami kesulitan dalam memilih kosakata *krama inggil*, menyusun kalimat sesuai kaidah *unggah-ungguh basa*, serta menentukan tingkat tutur berdasarkan hubungan sosial dengan lawan bicara.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi pelatihan, perangkat praktik, instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan soal *pretest-posttest*, serta menyiapkan media pembelajaran berupa modul singkat, contoh dialog, dan lembar latihan percakapan.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi secara interaktif menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Materi tentang konsep dasar *unggah-ungguh basa* Jawa disampaikan oleh Dr. Luwiyanto, M.Hum. Materi tentang fungsi dan penggunaan tingkat tutur (*ngoko*, *madya*, dan *krama inggil*) dan pengenalan kosakata dasar *krama inggil* disampaikan oleh Krisna Pebryawan, S.S., M.Hum. Materi tentang penyusunan kalimat sederhana, serta penerapan bahasa Jawa santun dalam berbagai situasi komunikasi disampaikan oleh Bayu Indrayanto, S.S., M.Hum. Selama penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang sering ditemui dalam penggunaan bahasa Jawa di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara dua arah sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.



Gambar 1: Pemberian Materi Pengabdian kepada Masyarakat

3. Tahap Praktik dan Pendampingan

Setelah memperoleh materi dasar, peserta mengikuti sesi praktik melalui simulasi percakapan dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diminta memainkan berbagai situasi komunikasi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan orang tua, tokoh masyarakat, tamu, maupun saat mengikuti rapat warga.

Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung dengan mengoreksi penggunaan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, serta ketepatan pemilihan tingkat tutur. Umpan balik diberikan secara individual maupun kelompok sehingga peserta dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan selama praktik. Pendekatan praktik langsung ini bertujuan meningkatkan keberanian, kelancaran, dan ketepatan peserta dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil*.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan dan tingkat pencapaian kompetensi peserta. Evaluasi terdiri atas evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap kehadiran, partisipasi, keaktifan dalam diskusi, serta keterlibatan peserta selama praktik percakapan. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan menggunakan *pretest* sebelum pelatihan dan *posttest* setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Penilaian difokuskan pada empat indikator, yaitu:

- penguasaan kosakata *krama inggil*;
- pemahaman *unggah-ungguh basa* Jawa;
- kemampuan menyusun kalimat menggunakan *krama inggil*; dan
- kemampuan melakukan percakapan sesuai konteks komunikasi.



Gambar 2. Sesi Diskusi

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta. Selain itu, hasil observasi selama kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan partisipasi, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi peserta setelah mengikuti pelatihan. Secara ringkas, tahapan pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Koordinasi dengan mitra, observasi, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi dan instrumen evaluasi	Materi pelatihan dan perangkat evaluasi
Pelaksanaan	Penyampaian materi <i>unggah-ungguh basa</i> , kosakata, struktur kalimat, dan contoh percakapan	Peningkatan pemahaman konseptual peserta
Praktik dan Pendampingan	Simulasi dialog, latihan kelompok, bimbingan, dan umpan balik	Peningkatan keterampilan komunikasi menggunakan <i>krama inggil</i>
Evaluasi	<i>Pretest</i> , <i>posttest</i> , observasi, dan refleksi kompetensi peserta dan evaluasi pelaksanaan kegiatan	Data peningkatan

Metode partisipatif-edukatif yang diterapkan dalam kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta untuk menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil* secara konsisten dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi individu, tetapi juga mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya Jawa melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun di lingkungan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Cepokosari RT 6, Kalurahan Cepokojajar, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan diikuti oleh 20 (dua puluh) peserta yang terdiri atas anggota Karang Taruna dan masyarakat setempat. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik percakapan, hingga evaluasi akhir. Tingkat kehadiran mencapai 100% peserta. Hal ini menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, maupun mengikuti simulasi percakapan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil*.

Pada tahap awal kegiatan dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal bahasa Jawa ragam *krama*, tetapi belum mampu menggunakannya secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Kesulitan yang paling banyak ditemukan meliputi pemilihan kosakata *krama inggil*, penyusunan kalimat sesuai kaidah *unggah-ungguh basa*, serta penentuan tingkat tutur berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Alfarobby (Mufti et al., 2024) yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung memiliki kompetensi pasif terhadap kosakata *krama*, namun masih mengalami hambatan ketika harus menggunakannya dalam percakapan.

Materi pelatihan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pengenalan sistem *unggah-ungguh basa* Jawa, penguasaan kosakata dasar *krama inggil*, serta praktik komunikasi kontekstual. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan metode ceramah singkat, demonstrasi, tanya jawab, dan latihan bersama. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung mencoba setiap kosakata dan pola kalimat yang dipelajari sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Tahap praktik menjadi bagian yang paling mendapatkan respons positif dari peserta. Pada sesi ini peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan simulasi percakapan sesuai situasi komunikasi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan orang tua, menerima tamu, mengikuti rapat warga, maupun berkomunikasi dengan tokoh masyarakat. Selama praktik berlangsung, tim pengabdian memberikan koreksi terhadap pemilihan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, dan ketepatan penggunaan tingkat tutur. Pendampingan secara langsung membuat peserta lebih mudah memahami kesalahan yang dilakukan sekaligus meningkatkan keberanian mereka untuk menggunakan *krama inggil* dalam komunikasi nyata.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta pada seluruh indikator yang diukur. Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kemampuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan (n = 20)

Indikator Penilaian	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan
Penguasaan kosakata <i>krama inggil</i>	60,50	88,00	27,50
Pemahaman <i>unggah-ungguh basa</i>	58,00	89,50	31,50
Kemampuan menyusun kalimat	55,50	86,00	30,50
Kemampuan praktik percakapan	57,00	90,00	33,00
Rata-rata	57,75	88,38	30,63

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah peserta mengikuti pelatihan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 57,75 menjadi 88,38 atau mengalami peningkatan sebesar 30,63 poin. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan praktik percakapan (33,00 poin). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menekankan praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Peningkatan yang cukup tinggi pada aspek praktik percakapan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Simulasi komunikasi yang disesuaikan dengan situasi nyata membantu peserta memahami penggunaan *krama inggil* secara lebih alami. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa pelatihan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kompetensi peserta karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) (Khoirul Fatihin, 2024).

Selain peningkatan nilai rata-rata, perubahan kategori kemampuan peserta juga menunjukkan hasil yang sangat positif sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Kategori Kemampuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kategori	Rentang Nilai	Pre-test	Post-test
Sangat Baik	86–100	0 (0%)	16 (80%)
Baik	71–85	3 (15%)	4 (20%)
Cukup	56–70	10 (50%)	0 (0%)
Kurang	≤55	7 (35%)	0 (0%)
Jumlah		20	20

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa sebelum pelatihan sebagian besar peserta masih berada pada kategori **cukup** (50%) dan **kurang** (35%). Setelah mengikuti pelatihan, seluruh peserta mengalami peningkatan kemampuan. Sebanyak **80% peserta mencapai kategori sangat baik**, sedangkan **20% lainnya berada pada kategori baik**. Tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan penguasaan materi sekaligus kemampuan peserta dalam menerapkan *krama inggil* pada berbagai situasi komunikasi.

Selain aspek kognitif, perubahan juga terlihat pada aspek afektif. Selama kegiatan pengabdian berlangsung peserta menjadi lebih percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil*. Pada awal pelatihan sebagian peserta masih ragu-ragu ketika menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Jawa santun karena khawatir melakukan kesalahan dalam memilih kosakata maupun tingkat tutur. Namun, setelah memperoleh latihan dan pendampingan, peserta mulai berani berdialog tanpa bergantung pada teks yang disediakan. Peningkatan rasa percaya diri tersebut menjadi indikator bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan berkomunikasi yang lebih santun.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari penggunaan pendekatan partisipatif-edukatif yang memberikan ruang bagi peserta untuk belajar secara aktif. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menempatkan pengalaman peserta sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, praktik, refleksi, dan umpan balik langsung, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari. Hasil pengabdian ini juga mendukung penelitian Putri et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelestarian bahasa Jawa akan lebih efektif apabila dilakukan melalui aktivitas komunitas yang melibatkan masyarakat secara langsung daripada hanya mengandalkan pembelajaran formal.

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil yang sangat baik, namun masih terdapat beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan materi yang diberikan masih terbatas pada kompetensi dasar penggunaan *krama inggil*. Selain itu, keberhasilan pelatihan belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan penggunaan bahasa Jawa santun dalam kehidupan sehari-hari apabila tidak diikuti dengan pembiasaan secara terus menerus. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan melalui kegiatan rutin di tingkat RT maupun Karang Taruna, seperti latihan percakapan, lomba pidato bahasa Jawa, atau penggunaan *krama inggil* pada forum kemasyarakatan. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat hasil pelatihan sekaligus mendukung pelestarian bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bahasa Jawa ragam *krama inggil* di Dusun Cepokosari RT 6, Kalurahan Cepokojajar, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil meningkatkan kompetensi berbahasa peserta. Peningkatan tersebut terlihat pada penguasaan kosakata *krama inggil*, pemahaman terhadap sistem *unggah-ungguh basa*, kemampuan menyusun kalimat, serta keterampilan melakukan percakapan sesuai konteks komunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 57,75 pada pretest menjadi 88,38 pada posttest atau mengalami peningkatan sebesar 30,63 poin. Selain peningkatan kemampuan berbahasa, peserta juga menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama inggil* pada berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Pendekatan partisipatif-edukatif melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi percakapan, praktik langsung, dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus membangun partisipasi aktif masyarakat selama proses pelatihan. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa dan budaya Jawa melalui penguatan kemampuan komunikasi yang santun di lingkungan masyarakat.

Keberlanjutan program ini perlu didukung melalui kegiatan pembiasaan penggunaan *krama inggil* dalam forum-forum kemasyarakatan, pendampingan secara berkala, serta kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kalurahan, dan masyarakat. Dengan demikian, hasil pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian bahasa Jawa sebagai warisan budaya yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Widya Dharma Klaten (LPPM Unwidha Klaten) yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Akademik 2025/2026 berdasarkan Kontrak Nomor 021/F.02.01/PUSLIT/I/2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua RT 6 Dusun Cepokosari, perangkat Kalurahan Cepokojajar, seluruh peserta pelatihan, serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten yang telah berpartisipasi dan membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F., Marginingtiastuti, S., Ambarwati, R., Ambarsari, L., Pergeseran..., P., Pergeseran, P., Bahasa, P., Krama Oleh, J., Terapan, B. A., & Vokasi, S. (2022). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora The Causes Of The Shift In The Use Of Java Karama By Youth In Banyudono Village*. 06(1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Biassari, I., Yulianti, A., Wasino, & Aricindy, A. (2026). Biassari. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 no.6.
- Disastri, J., Amin¹, M. Q., Prihatin², Y., Asy'ari, U. H., & Jombang, T. (n.d.). *Interference of Regional Languages on Indonesian Language... | 69 Interference of Regional Languages on Indonesian Language in Students' Speech at PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang*. 7(3), 2025. <https://doi.org/10.33752/disastri.v7i3.9612>

- Hadiwijaya, M., Puput Kinanti, K., & Dian Puspitasari, I. (2022). Youth and Indigenous Language: Assessing Javanese Krama Madya Language Vitality. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 397–406. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.44545>
- Hasanah, E. N., & Nurhayati, E. (2023). Implementation of the Singing Method to Understand Unggah-Ungguh Basa in Javanese Language Learning in Middle School. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 442–454. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.24598>
- Hidayat, D., Rahmasari, G., & Wibawa, D. (2021). The inhibition and communication approaches of local languages learning among millennials. *International Journal of Language Education*, 5(3), 165–179. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.16506>
- Islawati, Asdinar, Asriyani, R., & Arwien, RT. (2025). Pemeriksaan Gula Darah Pada Masyarakat Dusun Buhung Bundan Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *JURAMAS : Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Khoirul Fatihin, M. (2024). *Participatory Learning for Rural Community Empowerment*. 30, 69–79. <https://doi.org/10.17977/um048v30i1p69-79>
- Mufti, A., Savitri, A. dian, & Laksono, K. (2024). The Shift of Javanese Language Krama in The Bilingual Community. *Disastri : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(No.1).
- Pranowo, P., Dwijatmoko, B. B., & Nugraha, D. S. (2022). Preservasi Bahasa Jawa Krama Sebagai Monumen Hidup Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 262. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3909>
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufrouddin, & Parahita, B. N. (2023). Cultural Semantics: Internalization of Javanese Language Local Wisdom to Prevent Moral Degradation Among Students. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 455–467. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790>
- Udasmoro, W., Yuwono, J. S. E., Sulistyowati, Firmonasari, A., Astuti, W. T., & Baskoro, B. R. S. (2023). The Preservation of the Javanese Language in the Special Region of Yogyakarta. *Indonesian Journal of Geography*, 55(1), 59–68. <https://doi.org/10.22146/ijg.68183>
- Wahyuni, S., & Setyowati, H. (2020). Analisis Perilaku Warga Sekolah Dasar Dalam penerapan Unggah - Ungguh Bahasa Jawa Pada Kehidupan Sehari - Hari. *IKADBUDI*, 9(2).